

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan tujuan pendidikan yang ada pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemasyarakatan bangsa serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani (Kumalasari, 2018: 1). Dengan mengkaji tujuan dari pendidikan tersebut, jadi dapat disimpulkan oleh Penulis bahwa pendidikan merupakan faktor yang paling utama sebagai dasar pembangunan bangsa, sehingga dari tujuan pendidikan tersebut dapat membentuk sebuah nilai moral dan karakter yang ada di dalam peserta didik.

Pendidikan moral pada suatu bangsa sangat penting untuk ditegakkan, suatu bangsa akan hancur jika tidak ada pendidikan moral. Adanya kembali pendidikan moral/budi pekerti menandakan bahwa terjadinya krisis moral pada bangsa ini (Nawawi, 2011: 122). Pembangunan pendidikan karakter pada peserta didik saat ini dinilai belum berhasil, padahal pembentukan karakter dan kepribadian pada peserta didik sepenuhnya melalui pendidikan, pada kenyataan dalam pendidikan memandang bahwa kepribadian seseorang berdasarkan kepintarannya padahal belum tentu orang yang pintar memiliki kepribadian yang baik. Kata moral selalu dikaitkan dengan perbuatan manusia, baik itu perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk sebagai manusia (Eliastuti, 2017: 41).

Dewasa ini banyak terjadi penurunan nilai moral di kalangan anak remaja di antaranya, melawan terhadap orang tua, bersikap tidak santun terhadap orang tua, rendahnya rasa hormat terhadap guru, terjadinya kekerasan di kalangan remaja, berbicara menggunakan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan dan seks bebas, sependapat dengan (Kumalasari, 2018: 2) bahwa pada saat ini teknologi semakin canggih sehingga tidak sedikit remaja yang menggunakan media sosial secara tidak bijak dan berdampak pada penurunan moral. Hal ini dibuktikan pada

berita yang dimuat oleh www.kompas.com pada 20 Desember 2019 bahwa 101 remaja di Kota Surabaya, Jawa Timur terlibat tawuran, bolos sekolah serta kenakalan remaja lainnya sebagian kasus ini terjadi akibat pengaruh media sosial yang tidak bijak. Selanjutnya, terjadi tawuran antarremaja yang mengakibatkan dua remaja meninggal dunia di Tangerang Selatan berita ini dimuat oleh www.kompas.com pada 29 April 2020. Menurut Amin (2020: 139), dari beberapa contoh yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa moral pada anak bangsa cenderung tidak baik. Oleh karena itu, perlu diselesaikan untuk memperbaiki moral anak bangsa melalui pengembangan bahan ajar berdasarkan analisis nilai moral.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan yang semakin global dan canggih, para guru diharapkan agar lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan bahan ajar, agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah dijelaskan di atas. Sesuai perkembangan yang terjadi, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik saja, namun berperan juga sebagai perencana pendidikan (Kumalasari, 2018: 3). Artinya, dalam kegiatan pembelajaran guru harus berperan aktif dalam membangun karakter siswa, dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru dapat membangun karakter yang ada di dalam peserta didik melalui sastra karena kebanyakan anak usia tersebut lebih menangkap pesan dari apa yang dibaca, didengar dan dilihat, guru bahasa Indonesia bisa menggunakan novel sebagai sarana pendidikan karakter untuk peserta didik karena setiap karya sastra dapat menunjukkan nilai yang berguna bagi pembacanya, baik itu nilai sosial, nilai religius, maupun nilai moral.

Novel merupakan karya sastra fiksi berupa hasil pemikiran seorang pengarang yang imajinatif yang mana dalam karya tersebut mengisahkan tentang tokoh atau seseorang mengenai problematika dalam kehidupan yang dihadapinya (Kosasih, 2012: 60). Setiap karya sastra tidak dapat lepas dari pengarangnya karena dalam menulis suatu karya sastra itu dibutuhkan imajinasi yang tinggi serta penjiwaan yang mendalam supaya pembaca dapat meresapi dan tertarik untuk membacanya. Setiap pengarang pasti memiliki tujuan tertentu terhadap karya sastra yang sudah diciptakan untuk para pembacanya. Kesuksesan suatu karya sastra dilihat dari para pembacanya. Suatu karya sastra bisa dikatakan

berhasil apabila suatu karya sastra tersebut mampu memberikan “nilai” atau kesenangan terhadap para pembacanya.

Penelitian ini menganalisis novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye untuk objek penelitian yang menjadi rujukan sebagai alternatif serta pemanfaatannya sebagai modul pada pembelajaran interpretasi makna teks novel di SMA/SMK/MA. Dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye menceritakan kisah seorang kakak yang rela berjuang dan berkorban untuk membiayai adik-adiknya agar bisa sekolah. Laisa adalah seorang kakak yang mengambil keputusan untuk berhenti sekolah kemudian membantu ibundanya di ladang.

Banyaknya pengorbanan yang telah diberikan oleh Laisa untuk adik-adiknya. Dia juga nekat melawan harimau yang terdapat di Gunung Kender demi menyelamatkan adiknya yaitu Ikanuri dan Wibisana yang nekat pergi dari rumah. Laisa juga bahkan rela melewati hujan di tengah malam ketika melewati bukit-bukit demi menyelamatkan Yashinta yang sedang sakit keras. Laisa juga berani membela adiknya yaitu Dalimunte di hadapan seluruh warga dalam acara pertemuan di Balai Kampung. Didikan keras yang dilakukan oleh Laisa membuat adik-adiknya berhasil meraih impiannya. Yashinta berhasil menjadi sarjana pada jurusan biologi di Belanda, Dalimunte berhasil menjadi seorang professor ternama, dan Ikanuri dan Wibisana yang berhasil memiliki bengkel untuk modifikasi mobil balap (Liye, 2019).

Pada penelitian ini dipilih Novel *Dia Adalah Kakakku* untuk dianalisis karena novel ini mengandung aspek moral yaitu mengajarkan tentang bekerja keras, memiliki sifat kekeluargaan, berbakti terhadap orang tua, kesederhanaan, arti menerima serta mengajarkan rela berkorban. Novel karya Tere Liye ini mampu memberikan motivasi yang kuat terhadap para pembacanya, pengalaman tokoh utama baik yang positif maupun yang negatif dapat diambil pelajaran, serta dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce karena pada teori tersebut membahas klasifikasi jenis serta identifikasi tanda ke dalam tiga jenis yakni *sign*, objek, dan *interpretant* serta penafsiran tanda dan proses pemaknaan atau disebut dengan proses semiosis, sehingga teori tersebut cocok digunakan pada penelitian ini untuk meneliti tanda-tanda yang

terdapat pada novel sehingga menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Di dalam proses pembelajaran tentu membutuhkan bahan ajar yang dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi para peserta didik. Menurut Ismawati (2013: 35), bahan ajar adalah suatu materi yang di dalamnya terdapat pesan yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran, sedangkan Semi Sarumpaet (2002) menjelaskan bahwa tolok ukur bahan ajar sastra yang baik untuk digunakan di SMA, meliputi: (1) bahan ajar bacaan sastra harus berbentuk karya sastra yang utuh; (2) bahan ajar menarik serta dapat meningkatkan minat peserta didik (3) bahan ajar yang berada di dalam batas intelektual dan keterbacaan peserta didik; (4) bahan ajar itu bermanfaat dan bermakna dilihat dari kebutuhan peserta didik; (5) bahan ajar tersebut valid untuk mencapai tujuan dari pengajaran.

Dalam kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XII, terdapat kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra yaitu novel, terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Serta pada Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Pada Kompetensi Dasar 3.1 dan 4.1 ini peserta didik harus mencari pesan-pesan yang terdapat di dalam buku fiksi yang telah dibaca. Berdasarkan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian analisis terhadap karya sastra yaitu novel.

Novel adalah bentuk karya sastra yang selalu mengambil cerita dari kehidupan manusia, menceritakan jalan peristiwa tentang kehidupan serta dapat memberi renungan tentang hakikat dan makna kehidupan. Novel juga selalu menghadirkan nilai-nilai yang dapat memberi pengalaman serta pengetahuan bagi pembacanya mengenai suatu budaya, sejarah ataupun peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya di masa lampau (Salfia, 2015: 1).

Dengan menyarankan novel sebagai referensi yang berbasis pendidikan karakter, sebanding dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada pembelajaran penanaman karakter kepada peserta didik sejak usia dini (Kumalasari, 2018: 6). Diharapkan setelah para peserta didik membaca novel *Dia Adalah Kakakku* mereka akan memahami dan memilah mana perilaku yang patut untuk dicontoh dan yang tidak patut dicontoh, karena fokus pembelajaran tidak

hanya terhadap mata pelajaran ilmu saja namun tetap diselingi dengan penanaman karakter kepada peserta didik. Berdasarkan latar belakang penulis bermaksud mengkaji nilai moral pada novel *Dia Adalah Kakakku* dan pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran interpretasi makna novel di SMA/SMK/MA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja nilai moral yang terkandung dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai moral pada novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye sebagai modul pembelajaran interpretasi makna teks novel di SMA/SMK/MA?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai moral pada novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye sebagai modul pembelajaran interpretasi makna teks novel di SMA/SMK/MA.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu bahasa dan sastra di Indonesia, terutama dalam bidang sastra yaitu novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru, mampu mendorong minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melalui karya sastra.

- b. Bagi peserta didik, dapat menambah minat baca dalam menghargai suatu karya sastra serta dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami dan menganalisis nilai moral dalam novel.
- c. Bagi peneliti lain, dapat menjadi bekal pengalaman peneliti dalam bidang penelitian khususnya dalam kajian teks sastra.
- d. Bagi pembaca secara umum, dapat memahami secara keseluruhan terkait nilai moral yang terkandung dalam novel *Dia Adalah Kakakku* serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

